

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berbagai fenomena yang terjadi dalam perilaku peserta didik dewasa ini seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, perilaku seksual yang menyimpang, degradasi moral, dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum mampu sepenuhnya menjawab atau memecahkan berbagai persoalan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Banyak cara yang dikembangkan oleh para ahli untuk membimbing anak agar senantiasa menjadi anak yang pintar dan sekaligus berakhlak yang baik berdasarkan pemikiran rasional atau hasil-hasil penelitian, tetapi dalam kenyataannya tidak semuanya bisa berhasil.

Telah banyak model bimbingan dan konseling yang telah dikembangkan oleh para ahli. Di tahun 1970-1980an baru dikenal ada tiga model, yaitu direktif, non-direktif, dan elektif. Namun pada tahun 1980 Corey mencatat ada dua belas teori dan teknik konseling yang dikembangkan para ahli, termasuk didalamnya: *Psikoanalisis, Gestalt, Eksistensial Humanistik, Client Centered*, dan lain-lain. Tidak hanya itu, pada tahun 1981 Corsini mencatat tidak kurang dari 35 model konseling (psikoterapi) yang hampir semua berbasis filosofis-psikologis.<sup>2</sup>

Para ahli bimbingan konseling di tanah air seperti: MD Dahlan, 1988; Munandir, 1989; Rohman Natawijaya, 1999; Djamaludin Ancok, 1994, dan

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah; Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h., 2

<sup>2</sup> Anwar, Suyoto, Model Bimbingan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh, Konseling Religi: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 4, Vol.8.No.1, Juni 2017

Dadang Hawari, 1999 menyarankan agar menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan dalam mengembangkan model konseling di Indonesia. Maka dari itu, pemilihan ajaran tasawuf atau sufistik merupakan basis pengembangan yang dipandang secara tepat, sebab pemikiran tasawuf atau sufistik memusatkan pada pembersihan jiwa dalam rangka membersihkan diri kepada Allah. Tidak hanya itu, beberapa daerah di Indonesia telah menanamkan ajaran tasawuf, sehingga diharapkan berjalan lebih efektif.<sup>3</sup>

Maka dari itu perlu menggali cara-cara yang didasarkan pada wahyu dan ajaran Rasulullah SAW yang banyak dilakukan oleh kaum sufi untuk selanjutnya diaplikasikan dalam membimbing atau membina anak.

Pembinaan Akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah 2 yang berada di daerah Nagreg. Pesantren tersebut merupakan pesantren yang berbasis tasawuf, di dalamnya terdapat *Thoriqoh Naqsyabandiyah*. Program Bimbingan Konseling (BK) yang ada di pesantren tersebut tentunya menggunakan teknik BK seperti pada umumnya, namun dalam beberapa kasus tertentu guru BK biasanya menggunakan proses konseling berbasis sufistik yang dibantu oleh Kyai yang ada di pesantren tersebut.

---

<sup>3</sup>Anwar, Suyoto, 2013, Model Bimbingan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh. Konseling Religi: *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. hlm. 4-5 Vol.8.No.1, Juni 2017

Dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Konseling Sufistik Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode konseling sufistik yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg?
2. Bagaimana implikasi konseling sufistik terhadap pembinaan akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode konseling sufistik yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dari bimbingan konseling sufistik terhadap pembinaan akhlak siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah kajian keilmuan dalam disiplin ilmu Tasawuf Psikoterapi, khususnya dalam bidang konseling sufistik dan akhlak tasawuf. Dan memperkaya penelitian Konseling Sufistik sebelumnya mengenai Akhlak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna bagi (pihak pendidikan bersangkutan) dalam rangka menangani pembinaan akhlak pada siswa. Juga berguna bagi subjek yang bersangkutan dalam meningkatkan bimbingan konseling sufistik terkhusus dalam pembinaan akhlak.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis tidak secara tiba-tiba menulis dan mengambil judul ini. Berdasarkan permasalahan yang terjadi di zaman sekarang dan hasil baca dari beberapa buku dan jurnal yang akan menjadi sumber utama dalam penguatan teori-teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh RF yang berjudul **“Peran Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi Lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)”**. Hasil penelitiannya menyimpulkan pandangan Yayasan Asuhan Ar-Rifqi tentang bimbingan konseling sufistik adalah mengintegrasikan antara bimbingan konseling dengan ajaran-ajaran para sufi sebagai satu kesatuan yang berperan dalam perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan tersebut dengan mengembangkan bimbingan konseling sufistik *qona’ah, syukur, dan rida’*.

Perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan tersebut telah menerima kondisi keadaan yang menghasilkan penyesuaian diri seperti muncul perilaku yang disiplin, ikhlas dan bahagia.

Peran bimbingan konseling sufistik terhadap perkembangan jiwa anak asuh di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi adalah membentuk anak asuh yang bersifat mandiri, penuh percaya diri, agamis dan spiritualis sehingga memunculkan kebahagiaan dalam menjalani hidup di lingkungan yayasan, sekolah dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup>

*Kedua*, Jurnal yang ditulis oleh Zamzami Sabik yang berjudul **“Konseling Sufistik: Harmonisasi psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental”**. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa psikologi dan tasawuf memiliki perbedaan dalam memandang manusia. Psikologi memandang bahwa manusia dalam bentuk fisik dan psikis. Sedangkan tasawuf memandang

---

<sup>4</sup> Rina, Febriyani, 2019. *Peran Bimbingan Konseling Sufistik terhadap Perkembangan Jiwa Anak (Studi lapangan di Yayasan Asuhan Ar-Rifqi Kecamatan Panyileukan Kota Bandung)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Fakultas Ushuluddin.

manusia tidak hanya dari fisik dan psikisnya saja tetapi terdapat dimensi ruhaniah Tuhan pada diri manusia. Namun perbedaan yang terjadi menjadi salah satu dasar untuk terjadinya harmonisasi diantara keduanya. Salah satu bentuk harmonisasi psikologi dan tasawuf adalah konseling sufistik. Konseling sufistik hadir sebagai bentuk harmonisasi dengan corak yang khas. Sehingga menghasilkan teknik dan metode yang khas yaitu bersumber dari ajaran tasawuf yang meliputi *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.<sup>5</sup>

*Ketiga*, Anwar Sutoyo menuliskan dalam jurnal yang berjudul “**Model dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh**” hasil dari kesimpulannya adalah setiap orang tua yang normal tentu mendambakan anak yang alim dan saleh, sebab dengan sifat yang alim dan saleh itu memungkinkan anak bisa berlaku yang bermanfaat bagi dirinya, kedua orang tuanya, dan masyarakat. Anak yang beriman dan beramal saleh dijamin oleh Allah mendapatkan kehidupan yang baik. Maka wajar jika orang tua sangat berharap agar anaknya menjadi alim dan saleh. Di samping itu do’a anak saleh akan menjadi amal yang tiada terputus bagi kedua orang tuanya ketika mereka sudah meninggal dunia.

Membimbing anak menjadi alim dan saleh sangat mungkin dilakukan, diantaranya dengan pendekatan sufistik. Memperhatikan standar model konseling dan sekaligus unsur-unsur yang membentuk kesalahan individu, maka yang hal-hal yang mungkin dilakukan oleh orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang alim dan saleh, yang harus dilakukan oleh orang tua adalah; (1) menanamkan aqidah yang benar, (2) mengenalkan anak dengan syari’at Islam sejak dini, yaitu dengan mendalami al-Quran dan hadits nabi, (3)

---

<sup>5</sup> Zamzami, Sabiq, “Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf dalam Mewujudkan Kesehatan Mental,” *Anil Islam: Konseling Sufistik*, Vol. 9, no. 2 (2016), 331.

membiasakan anak beribadah dan beramal saleh sesuai usia dan tingkat perkembangannya.<sup>6</sup>

*Keempat*, Jurnal yang ditulis oleh Syaepul Manan yang berjudul **“Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”** menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al-Inayah menggunakan dua metode, keteladanan dan pembiasaan. Kedua metode tersebut terimplementasikan dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebagai program rutinitas. Adapun bentuk keteladanan yang dibentuk adalah berdasarkan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru seperti disiplin waktu, disiplin dalam menegakan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut meliputi pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membaca asmaul husna sebelum dilakukannya pembelajaran, pembiasaan tausiyah duha, pembiasaan salat berjamaah dll.

Materi yang digunakan dalam pembinaan akhlak di MTs Al-Inayah yaitu materi tentang kedisiplinan (kedisiplinan waktu, menegakan aturan dan sikap) dan keagamaan (kebiasaan ibadah yang dilakukan di MTs Al-Inayah).

Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berupa laporan dari guru mapel, guru PAI, wali kelas, BK, Kesiswaan. Sedangkan faktor pendukung dalam pembinaan akhlak tersebut meliputi; (a) adanya kerjasama antara guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan; (b) faktor keluarga; (c) peserta didik sebagaimana berada di lingkungan pesantren sehingga bisa terkontrol .

Sedangkan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak di MTs Al-Inayah adalah; (a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar bisa membawa ke arah negatif; (b) pengawasan guru terhadap peserta didik yang

---

<sup>6</sup> Anwar, Suyoto, Model Bimbingan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh. *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islam*. Vol.8.No.1, Juni 2017.



tidak mengikuti pembiasaan; (c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.<sup>7</sup>

Dari data-data yang dijadikan tinjauan pustaka di atas mengarahkan penelitian ini dan menjadi landasan awal untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dirumuskan. Dan referensi-referensi di atas tidak terfokus terhadap pembahasan dari penelitian *Konseling Sufistik Terhadap Pembinaan Akhlak Santri*, yang mana penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg. Maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian baru. Karena dalam penelitian ini berupaya menggambarkan atau memaparkan metode dari konseling sufistik yang telah ada di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dari berbagai hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti di atas, akan memberikan jawaban terhadap pentingnya konseling sufistik dalam pembinaan akhlak siswa. Sehingga dalam teori ini penulis akan memaparkan bagaimana titik temu antara ilmu psikologi yang memandang bahwa manusia dalam bentuk fisik dan psikis. Sedangkan tasawuf memandang manusia tidak hanya dari fisik dan psikisnya saja tetapi terdapat dimensi ruhaniah Tuhan pada diri manusia. Sehingga dari perbedaan ilmu psikologi dengan tasawuf menjadi salah satu dasar untuk terjadinya harmonisasi diantara keduanya.

Pada dasarnya Bimbingan Konseling Sufistik atau yang sering kita sebut Bimbingan Konseling Islam bukanlah merupakan suatu hal yang baru, tetapi lahirnya bimbingan konseling sufistik bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Secara spiritual bahwa Allah memberikan petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing, dengan tujuan agar

---

<sup>7</sup> Syaepul, Manan. Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan (*Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 15 No. 1 – 2017)

setiap individu memahami dan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup>

Konseling sufistik diartikan sebagai upaya keilmuan dan ikhtiar pemikiran untuk mendasari pemahaman bahwa tasawuf memiliki titik singgung yang kuat dengan konseling yang berasal dari ilmu psikologi. Dasar pemikiran yang digunakan adalah ilmu, sikap, amal, dan sikap hidup sufistik yang dapat menangani emosi, situasi mental, dan gangguan kejiwaan sehingga berdampak positif serta mendatangkan kebahagiaan-kebahagiaan hidup. Hubungan konsep tasawuf dengan konseling, misalnya konsep *takhalli*, dapat dijadikan materi dan pendekatan dalam konseling, seperti sabar yang berarti menahan maksudnya adalah menahan diri dari keluh kesah dalam kehidupan sehari-hari dan sewaktu menghadapi musibah. Dalam kerangka berpikir menyesuaikan terma-terma tasawuf dengan konseling yang dikembangkan konseling sufistik<sup>9</sup>.

Sedang *tahalli*, adalah proses penanaman, pengisian atau internalisasi jiwa yang sudah kosong dan bersih dengan sifat-sifat yang terpuji dan membahagiakan (*munjiyat*). Selain mempertahankan hasil dari pen-*takhalli*-an maka perlu ditingkatkan dengan pengisian hal-hal positif yang lebih baik hingga dipenuhi dengan cahaya-cahaya kebaikan.<sup>10</sup>

Lalu kemudian *tajalli*, mengutip dari Amin Al-Kurdi dalam (*Tanwir Al-Qulub*) bahwa setelah mengosongkan atau mengurangi sifat-sifat tercela dalam jiwa untuk memberikan ruang jiwa akan menerima sifat-sifat yang terpuji, maka itu semua akan membawa seseorang dekat dengan Tuhannya yang dekat, dan menjadikannya manusia yang indah dan kamil (paripurna).

---

<sup>8</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006). h., 5

<sup>9</sup> Duski, Samad, *Konseling Sufistik*, (Depok:PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.,2

<sup>10</sup> Munir Amin, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014). h., 25-26



Dasar utama dari Bimbingan Konseling Sufistik adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kedudukan Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam Surah Al-Nahl ayat 64 bahwa Ia menurunkan Al-Qur'an tidak lain agar setiap individu dapat menjelaskan kepada setiap perselisihan dan menjadi petunjuk dan Rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>11</sup>

Alqur'an dan Al-Hadits tidak hanya menjadi dasar bimbingan konseling sufistik tetapi juga sebagai sumber ajaran akhlak. Perilaku Rosulullah merupakan suri tauladan bagi kita semua.

Pembinaan akhlak yang merupakan tumpuan yang paling utama dalam Islam. Islam lebih mengutamakan pembinaan dalam akhlak (jiwa) dibanding dengan pembinaan fisik. Dasar pembinaan akhlak adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda dari Ammar bin Yasir bahwa "*akhlak yang baik adalah ciptaan Allah SWT yang teragung*".<sup>12</sup>

Pembinaan akhlak yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah 2 merupakan bentuk implementasi dari pondok tersebut yang berbasis Alqur'an. Sehingga dalam proses pembinaan, pihak pesantren menyusun sebuah jadwal kegiatan yang dipenuhi dengan kegiatan kerohanian. Alasannya untuk membentuk karakter yang qur'ani. Sehingga dari pembinaan tersebut sangat berpengaruh terhadap siswa-siswi yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian lapangan kualitatif menjadi pilihan yang efektif dalam penelitian ini. Penelitian yang menekankan pada pengumpulan data, pengelolaan data dan penganalisa data yang didapat di lapangan secara langsung. Penelitian kualitatif yang luas dan jelas dibangun dari sebuah

---

<sup>11</sup>Al-Quran terjemahan. 2007. *Departemen Agama RI*. Bandung: Syaamil Quran. (Al-Nahl, 16:64)

<sup>12</sup> Muhammad, Al-Baqir, *Al-Ghozali Percikan Ihya' Uluum Al-Diin: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung: Mizan, 2015). h., 11.

paradigma teoretik dengan tujuan mengembangkan suatu konsep atau teori terkait dengan Konseling Sufistik Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa.

## 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah lingkungan akademik berbasis Islam di Pondok Pesantren Al-Falah 2 di Jl Raya Nagreg KM 38, Desa Nagreg, Nagreg Bandung, Bandung Jawa Barat 40215.

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari data-data yang diperoleh baik dalam bentuk kata-kata, tindakan, dan data pendukung lainnya semisal dokumen. Maka dari itu, sumber data penelitian kualitatif ini dibagi menjadi dua bagian. Diantaranya:

### a. Data Primer

Merupakan sumber dasar data yang diambil dari lapangan atau subjek penelitian secara langsung (Guru BK Ibu Lia, Kiyai, dan satriwan/santriwati Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg) dengan menggunakan alat ukur dan teknik-teknik pengambilan data sebagai sumber informasi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data kongkret berkaitan dengan konseling sufistik dalam pembinaan akhlak pada siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

### b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam artian secara tidak langsung terhadap subjek penelitian. Data sekunder ini kebalikan dari data primer. Data sekunder bersifat tidak faktual, maksudnya tidak secara langsung mengukur fakta yang terjadi, bahkan sama sekali tidak mengetahui fakta yang terjadi.

Sehingga dalam data sekunder peneliti mengambil data dari studi literal atau perpustakaan melalui dari beberapa sumber buku, jurnal, artikel, modul dan dokumentasi yang berhubungan dengan konseling sufistik dalam pembinaan akhlak terhadap siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai pola dan cara, diantaranya sebagai berikut:

##### a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang tidak terkait dan terbatas pada seseorang. Sehingga observasi ini bisa dilakukan kepada pihak yang bersangkutan seperti guru BK, Asatidz dan siswa-siswi di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg. Dalam observasi ini terdapat dua macam yang digunakan, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pada tekniknya observasi ini dilakukan secara terstruktur dan terfokus pada konseling sufistik dalam pembinaan akhlak terhadap siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

##### b. Wawancara dan Interview

Teknik wawancara atau interview yang memberikan stimuli pertanyaan-pertanyaan diberikan kepada siswa-siswi di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg. Baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur atau secara langsung berhadapan ataupun menggunakan alat komunikasi lainnya.

##### c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis merekam proses konseling sufistik yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg sebagai bukti yang akan di dokumentasikan seperti tulisan, gambar, video, catatan, aturan dan kebijakan terutama mengenai konseling sufistik dalam pembinaan akhlak terhadap siswa di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg.

#### 5. Analisis Data

Setelah melakukan semua teknik pengumpulan data, selanjutnya ditindak lanjuti pada tahap analisa. Analisa data ini dengan tujuan menampilkan data dengan sederhana dan mampu diinterpretasikan. Dengan penyusunan dan pengolahan data secara sistematis yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Dan dengan teknik-teknik tertentu, analisa data akan bersifat interaktif dan menghasilkan data yang tuntas. Dan kesimpulannya pun akan mudah dipahami secara ilmiah.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah karya ilmiah harus memenuhi syarat-syarat logis dan sistematis, maka dari itu di dalam penelitian ini disusun dalam empat bab yang masing-masing terkait.

Bab pertama, berisi bab pendahuluan. Didalam nya menjelaskan hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya masalah hingga merumuskan masalah. Tidak hanya itu, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian pun di jelaskan dalam bab ini.

Bab ke dua, menguraikan landasan teori mengenai konseling sufistik, dasar-dasar konseling sufistik, metode dan materi konseling sufistik, teknik dan pendekatan konseling sufistik, metode pembinaan akhlak.

Bab ke tiga, menguraikan metodologi dalam penelitian ini. Seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

Bab ke empat, kondisi objektif penelitian di dalamnya memaparkan latar belakang objek penelitian seperti sejarah, sistem dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah 2 Nagreg, serta melakukan penelitian mengenai konseling sufistik dalam pembinaan akhlak terhadap siswa.

Bab ke lima, memaparkan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang di dalamnya menjawab tentang rumusan masalah yang ada dan implikasi dari penelitian ini serta saran dari penulis.